

Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Bulungan 2014 – 2022

Machmud Al Amrie ^{1),a)}, Sayyid Haidar Hasan ^{2),b)}, Adi Aspiannur ^{3),c)}

¹⁾Ekonomi Pembangunan, Universitas Kaltara, Bulungan, Indonesia

²⁾Ekonomi Pembangunan, Universitas Kaltara, Bulungan, Indonesia

³⁾Ekonomi Pembangunan, Universitas Kaltara, Bulungan, Indonesia

machmud.al.amrie@fakultasekonomiunikaltar.ac.id^{a)},

haidar94@fakultasekonomiunikaltar.ac.id^{b)},

adiaspiannur@fakultasekonomiunikaltar.ac.id^{c)}

ABSTRACT

The multidimensional issue of poverty remains a global challenge that triggers a chain effect on the socio-economic stability of society. Referring to this urgency, this study was initiated to test the significance of the impact of macroeconomic variables including economic growth expansion, inflation fluctuations, and open unemployment rates on the dynamics of poverty rates, with the study locus in Bulungan Regency. This study applies a quantitative research design that relies on official secondary data extraction from the Central Statistics Agency. The testing instrument and causality estimation between variables are analyzed using the multiple linear regression method. Based on the statistical output obtained, empirical results indicate that partially, neither the acceleration of the economic growth rate, the regional inflation rate, nor the volatility of the unemployment rate have shown a significant influence on shifts in poverty rates in Bulungan Regency.

Keywords: *Economic Growth; Inflation; Unemployment; Poverty*

ABSTRAK

Isu multidimensional kemiskinan masih menjadi tantangan global yang memicu efek berantai pada stabilitas social-ekonomi masyarakat. Mengacu pada urgensi tersebut, studi ini diinisiasi untuk menguji signifikansi dampak dari variabel makroekonomi yang meliputi ekspansi pertumbuhan ekonomi, fluktuasi inflasi, serta angka pengangguran terbuka terhadap dinamika angka kemiskinan, dengan lokus kajian di Kabupaten Bulungan. Penelitian ini mengaplikasikan desain riset kuantitatif yang mengandalkan ekstraksi data sekunder resmi dari Badan Pusat Statistik. Instrumen pengujian dan estimasi kausalitas antarvariabel dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda. Berdasarkan perolehan output statistik, hasil empiris mengindikasikan bahwa secara parsial, baik akselerasi laju pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi daerah, maupun volatilitas angka pengangguran belum memperlihatkan pengaruh yang bermakna secara signifikan terhadap pergeseran tingkat kemiskinan di wilayah Kabupaten Bulungan.

Kata kunci: *Pertumbuhan Ekonomi; Inflasi; Pengangguran; Kemiskinan*

PENDAHULUAN

Orientasi fundamental dari pembangunan bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui akselerasi ekonomi. Merujuk pada pandangan (Todaro & Smith, 2006), efektivitas agenda ini tidak semata diukur dari ekspansi output nasional atau pergeseran struktural, melainkan keberhasilan dalam menekan disparitas sosial-spasial, pengangguran, serta disparitas distribusi pendapatan). Atas dasar tersebut, eliminasi kemiskinan diposisikan sebagai target paling esensial dalam seluruh rangkaian kebijakan pembangunan.

Amelia (2012) menyoroti bahwa keterbatasan pemenuhan kebutuhan primer—mulai dari pangan, hunian layak, hingga jaminan kesehatan—merupakan manifestasi dari isu multidimensional kemiskinan. Kondisi ini dipicu oleh keterkaitan rumit antara variabel sosio-ekonomi (upah dan kesempatan kerja), modal manusia (pendidikan dan derajat kesehatan), serta hambatan spasial-geografis dalam menjangkau barang dan jasa. Akibat ketimpangan kapasitas di antara para pelaku ekonomi, sebagian kelompok masyarakat akhirnya terpinggirkan dari keterlibatan aktif maupun pemerataan faedah pembangunan.

Satu diantara tujuan pembangunan nasional adalah menaikkan kinerja perekonomian agar bisa menciptakan lapangan kerja serta menata kehidupan yang layak bagi seluruh warga yang pada gilirannya telah di tetapkan serta pembangunan daerah dilakukan secara berkesinambungan sesuai prioritas, keberhasilan pembangunan nasional sebagai salah satu indikator primer untuk penurunan jumlah penduduk miskin (Hidayatullah et al., 2021). Mengingat sifat deprivasi kemiskinan yang berakar pada ragam dimensi yang saling silang, (Putera & Handayani, 2018) menegaskan perlunya formulasi strategi penanggulangan yang holistik dan lintas sektor. Intervensi kebijakan tidak dapat bertumpu pada pendekatan parsial, melainkan menuntut sinkronisasi terintegrasi yang menyentuh seluruh sendi kehidupan masyarakat rentan secara berkesinambungan.

Merujuk pada (Noviawati & Undarwati, 2017),kemiskinan pada hakikatnya merupakan degradasi martabat kemanusiaan yang menjebak individu dalam relasi ketergantungan, kerentanan terhadap perlakuan diskriminatif, serta pengabaian sosial saat membutuhkan bantuan. Realitas multidimensional ini mencakup sembilan aspek keterbatasan yang saling terhubung.

1. Restriksi Ekonomi dan Ketenagakerjaan: Ketiadaan peluang kerja yang berkelanjutan serta keterbatasan sumber daya manusia dan alam penopang mata pencaharian.

2. Keterbatasan Fisik dan Kerentanan Sosial: Hambatan berikhtiar akibat disabilitas fisik maupun mental, diperparah oleh status sosial yang rentan (seperti kelompok marjinal, masyarakat terisolasi, janda miskin, anak telantar, serta perempuan korban kekerasan).
3. Deprivasi Kebutuhan Pokok dan Fasilitas Dasar: Ketidakmampuan menjangkau kebutuhan biologis primer (sandang, pangan, papan) sekaligus defisit akses terhadap layanan vital publik mencakup sarana pendidikan, fasilitas medis, sanitasi, air bersih, dan jaringan mobilitas.
4. Ketiadaan Proteksi dan Eksklusi Masa Depan: Kerentanan tinggi dalam menghadapi guncangan personal maupun kolektif akibat absennya investasi keluarga untuk jaminan jangka panjang.
5. Alienasi Sosial: Tersingkirnya individu dari partisipasi aktif dalam interaksi dan kegiatan kelembagaan masyarakat.

Upaya Penanggulangan kemiskinan di wilayah Bulungan, hingga saat ini masih minus sekitar 1,44 persen. Pasalnya sesuai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2016-2021, dan target capaian (*Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Utara*, 2023) *Sustainable Development Goals (SDGs)*, setidaknya hingga 2021 diharapkan kemiskinan di Bulungan bisa ditanggulangi dengan persentase 7-8 persen (*Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Utara*, 2023).

Persentase penduduk miskin di Bulungan masih sedikit lebih tinggi dari persentase nasional berdasarkan data Badan Pusat Statistik, yaitu 9,82 persen di bulan Maret tahun 2018 atau 25,9 juta jiwa meskipun turun menjadi 9,66 persen di bulan September 2018. berdasarkan data BPS di akhir 2018 persentase kemiskinan di Bulungan masih berada di angka 9,44 persen atau masih tersisa 1,44 persen untuk memenuhi pencapaian target *SDG'S* sebesar 7 - 8 persen pada tahun 2019 ini (*Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Utara*, 2023).

Kabupaten Bulungan mulai mengembangkan sektor-sektor potensial seperti industri pengolahan. Hubungan antara dinamika ekspansi ekonomi dan fenomena kemiskinan saling bertaut secara fundamental. Kendati laju pertumbuhan output kerap dijadikan indikator utama performa ekonomi daerah, capaian angka yang tinggi tersebut belum menjamin terwujudnya pemerataan taraf hidup masyarakat secara otomatis. Walau demikian, sebagaimana ditekankan oleh (Prasetyo & Dinarjito, 2021), akselerasi

pertumbuhan ekonomi tetap memegang peranan krusial sebagai fondasi dalam mendorong keberhasilan pembangunan daerah sekaligus memitigasi tingkat kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) guna mengurangi kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya (*sufficient condition*) adalah bahwa pertumbuhan tersebut efektif dalam mengurangi kemiskinan (Mulia & Putri, 2022).

Landasan teori pertumbuhan baru (*endogenous growth theory*) menggarisbawahi urgensi intervensi negara dalam mengakselerasi pembentukan modal manusia (*human capital*) sebagai pengungkit utama produktivitas tenaga kerja. (Mahroji & Nurkhasanah, 2019) mengemukakan bahwa alokasi investasi pada sektor pendidikan secara langsung memperkaya wawasan serta spesialisasi keahlian angkatan kerja. Peningkatan kompetensi individual ini berbanding lurus dengan efisiensi kerja, yang mendorong entitas bisnis untuk menyerap lebih banyak tenaga kerja berkualifikasi tinggi guna memaksimalkan kapasitas output mereka sebuah proses transmisi ekonomi yang pada akhirnya menekan tingkat pengangguran terbuka.

Peningkatan output agregat melalui ekspansi barang dan jasa secara teoretis memperluas penyerapan tenaga kerja, yang pada gilirannya menekan angka pengangguran serta mereduksi tingkat kemiskinan. (Lestari et al., 2021) menggarisbawahi bahwa penanggulangan pengangguran dan pengentasan kemiskinan merupakan dua agenda yang saling berkorelasi setara; ketersediaan lapangan kerja yang memadai menjadi prasyarat esensial bagi pemenuhan standar hidup layak masyarakat demi memutus rantai deprivasi material.

Guna mencegah eksploitasi tenaga kerja dan menjaga daya beli buruh terhadap Kebutuhan Hidup Minimum (KHM), intervensi regulasi pengupahan diterapkan sebagai instrumen proteksi sosial. Berdasarkan regulasi ketenagakerjaan (Per-17/Men/VIII/2005) sebagaimana dicatat oleh (*Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Utara*, 2023), penentuan upah minimum mengacu pada survei Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Standar pemenuhan ini mencakup tujuh pilar esensial, yakni alokasi nutrisi dan pangan, sandang, hunian memadai, proteksi kesehatan, akses pendidikan, sarana mobilitas, hingga komponen rekreasi serta tabungan sebagai jaminan kesejahteraan pekerja dari jerat kemiskinan.

Di sisi lain, persoalan ketenagakerjaan berpotensi menciptakan efek domino yang merambah ranah sosio-ekonomi yang lebih luas, di mana defisit kesempatan kerja

berimbas langsung pada hilangnya pendapatan rumah tangga. Menurut klasifikasi (Mahroji & Nurkhasanah, 2019), populasi usia produktif terbagi menjadi kelompok angkatan kerja yang mencakup pekerja aktif serta pencari kerja dan bukan angkatan kerja. Tingginya porsi angkatan kerja yang tidak terserap pasar merefleksikan kegagalan utilisasi kapasitas sumber daya manusia, yang kemudian bermuara pada melonjaknya angka kemiskinan.

Dinamika ketenagakerjaan nasional kian kompleks akibat kesenjangan struktural antara pesatnya ekspansi jumlah angkatan kerja dan keterbatasan serapan sektor formal, yang diperparah oleh rendahnya kualifikasi kompetensi tenaga kerja. (Anggriyani, 2018) menegaskan adanya lingkaran kausalitas antara restriksi ekonomi keluarga dan capaian akademik; keterbatasan finansial membatasi akses terhadap pendidikan bermutu, yang selanjutnya menyulitkan usia produktif bersaing di pasar kerja formal dan berakhir pada tingginya residu pengangguran di dalam negeri.

Angka pengangguran adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Penduduk yang sedang mencari pekerjaan tetapi tidak sedang mempunyai pekerjaan disebut penganggur (Sabilla & Sumarsono, 2022)

Pengangguran merupakan satu bidang dalam pembangunan yang memerlukan perhatian khusus dan serius dari berbagai pihak, masalah pengangguran yang paling besar adalah masalah tingginya angka pengangguran. Dimana terjadi pengangguran yang cukup rendah pada tahun 2019 yaitu sebesar 4,39 persen. Tingkat pengangguran di Kabupaten Bulungan belum sangat stabil. mengalami beberapa kali fase fluktuasi yang terjadi, dimana pada tahun 2020 tingkat pengangguran di Kabupaten Bulungan mengalami peningkatan mencapai 4,45 persen dan kemudian pada tahun 2021 naik 4,54 persen, berkut pada tahun 2022 naik 5,03 persen. Pada tahun 2022 persentase setengah pengangguran dan pekerja paruh waktu mengalami penurunan (*Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Utara*, 2023).

Evaluasi empiris mengenai determinan makroekonomi terhadap kemiskinan di tingkat regional ditunjukkan oleh (Primandari, 2018) di Provinsi Sumatera Selatan periode 2001–2017. Kajian tersebut membuktikan bahwa interaksi antara laju ekspansi ekonomi, pergerakan inflasi, dan angka pengangguran secara serentak maupun individual memberikan pengaruh signifikan, dengan daya determinasi sebesar 79,64% terhadap pergeseran angka kemiskinan, sedangkan sisanya (20,36%) dijelaskan oleh faktor di luar model estimasi.

Sementara itu, pada skala nasional, (Susanto & Pangesti, 2021) melalui pendekatan deskriptif kuantitatif dan analisis regresi linier menemukan adanya asimetri dampak indikator makro. Temuan mereka mengonfirmasi bahwa akselerasi pertumbuhan ekonomi memegang peranan signifikan dalam menurunkan beban kemiskinan, sedangkan gejolak inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang bermakna terhadap pergeseran tingkat kemiskinan di Indonesia.

Karakteristik yang berbeda dijumpai pada studi kasus daerah kepulauan/pesisir oleh (Hilmi et al., 2022) di Kabupaten Tolitoli menggunakan data deret waktu (*time series*). Estimasi regresi linier berganda dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ekspansi jumlah penduduk memperlihatkan pengaruh positif yang tidak signifikan, sementara variasi angka pengangguran menunjukkan arah korelasi negatif yang juga belum bermakna secara statistik terhadap prevalensi kemiskinan.

Dinamika empiris di Kabupaten Bulungan sendiri memperlihatkan anomali tersendiri; kendati secara tren mengalami penurunan, persentase kemiskinan di wilayah ini secara rata-rata masih menempati posisi tertinggi dibandingkan entitas kabupaten/kota lainnya di Provinsi Kalimantan Utara. Disparitas efektivitas program pengentasan antardaerah tersebut mengindikasikan adanya perbedaan struktur pembentuk kemiskinan lokal. Oleh karena itu, pengujian mendalam mengenai faktor-faktor fundamental yang memengaruhi kemiskinan di Kabupaten Bulungan menjadi sangat krusial, tidak hanya guna melengkapi literatur empiris, melainkan juga sebagai pijakan presisi bagi formulasi kebijakan intervensi ekonomi daerah.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian mencakup tahun 2019 sampai tahun 2022 pada daerah Kabupaten Bulungan. Adapun dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda dengan variabel bebas (*independen*) yang terdiri dari variabel Pertumbuhan ekonomi, Inflasi, dan Pengangguran. Sedangkan variabel terikat (*dependen*) yaitu tingkat kemiskinan di Kabupaten Bulungan tahun 2014 – 2022.

Pengumpulan data dalam kajian ini mengandalkan teknik telaah kepustakaan dan dokumentasi guna menghimpun data sekunder berbasis deret waktu (*time series*) dengan frekuensi tahunan untuk seluruh variabel yang diteliti. Seluruh dataset tersebut diperoleh secara resmi dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Utara serta

BPS Kabupaten Bulungan. Untuk menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel, perangkat analisis yang diaplikasikan adalah model estimasi regresi linier berganda (*multiple linear regression*).

$$Y = \beta_0 + \beta_1 * X_1 + \beta_2 * X_2 + \beta_3 * X_3 + e \text{ (Aspian Nur et al., 2020)}$$

Di mana penjelasan sebagai berikut :

Y adalah Kemiskinan

X₁ adalah Pertumbuhan Ekonomi

X₂ adalah Inflasi

X₃ adalah Pengangguran

Pemilihan pendekatan ekonometrika ini didasarkan pada intensi studi untuk mengevaluasi magnitudo dampak dari agregat indikator makro mencakup laju ekspansi ekonomi, tingkat inflasi, serta angka pengangguran terhadap dinamika kemiskinan di Kabupaten Bulungan. Melalui model tersebut, interaksi antarfaktor dapat diuji baik secara simultan maupun parsial sepanjang kurun waktu pengamatan 2014–2022.

Penggunaan metode ini sangat tepat karena seluruh data yang diteliti berupa angka capaian riil (persentase) dari tahun ke tahun (*time series*), selain itu, melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya dapat mengetahui faktor mana yang paling dominan mempengaruhi kemiskinan, tetapi juga dapat mengukur secara pasti arah dan kekuatan pengaruhnya. Dengan demikian, kesimpulan yang ditarik bersifat objektif, berbasis data nyata, dan relevan untuk mendukung perencanaan pengentasan kemiskinan di daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut tampilan data yang akan digunakan sebagai perhitungan dalam penelitian ini yaitu :

Tabel 1 Data Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Tingkat Pengangguran serta Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Bulungan

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (X1)	Inflasi (X2)	Pengangguran (X3)	Kemiskinan (Y)
2014	4,29	11	8,93	15,11
2015	2,27	2,23	8,96	10,93
2016	2,89	4,31	6,97	11,85
2017	5,71	2,77	2,68	13,4

2018	5,17	5	4,86	13,03
2019	4,68	1,47	4,39	12,4
2020	4,35	1,6	4,54	13,08
2021	4,36	2,33	4,54	13,48
2022	4,37	7,98	5,03	12,58

Sumber : (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Utara, 2023)

Tabel 2 Hasil Perhitungan Coefficients

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	5,292	3,757		,218
	Pertumbuhan Ekonomi	1,239	,584	1,126	,087
	Tingkat Inflasi	,067	,136	,187	,642
	Tingkat Pengangguran	,362	,321	,672	,310

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Sumber : Hasil perhitungan dengan menggunakan *software* SPSS

Sehingga dari tabel 2 dapat dibuat persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 5,292 + 1,239 + 0,067 + 0,362$$

Berdasarkan persamaan hasil analisis regresi berganda pada tabel 1 dan tabel 2, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta ($\beta_0 = 5,292$)

Perolehan konstanta sebesar 5,292 mengindikasikan bahwa apabila seluruh variabel independen—yakni laju pertumbuhan ekonomi (X1), tingkat inflasi (X2), dan angka pengangguran (X3) berada pada kondisi nol atau diasumsikan konstan (*ceteris paribus*), maka estimasi besaran dasar tingkat kemiskinan (Y) di wilayah kajian tercatat pada level 5,292%.

2. Koefisien Pertumbuhan Ekonomi ($\beta_1 = 1,239$)

Nilai koefisien regresi untuk variabel pertumbuhan ekonomi (X1) tercatat sebesar 1,239 dengan arah korelasi positif. Angka ini menerangkan bahwa setiap eskalasi laju pertumbuhan ekonomi sebesar 1% diproyeksikan akan diikuti oleh peningkatan proporsi kemiskinan sebesar 1,239%, dengan asumsi variabel penjelas lainnya tidak mengalami perubahan.

3. Koefisien Inflasi ($\beta_2 = 0,067$)

Variabel laju inflasi (X_2) menghasilkan koefisien regresi positif sebesar 0,067. Hal ini menunjukkan bahwa setiap percepatan inflasi sebesar 1% akan mendorong kenaikan angka kemiskinan sebesar 0,067%, dalam kondisi variabel independen lainnya diasumsikan tetap.

4. Koefisien Pengangguran ($\beta_3 = 0,632$)

Koefisien pada variabel pengangguran (X_3) berada pada nilai positif 0,632. Hasil estimasi tersebut merefleksikan bahwa peningkatan angka pengangguran terbuka sebesar 1% berbanding lurus dengan estimasi kenaikan tingkat kemiskinan sebesar 0,632%, dengan mempertahankan asumsi *ceteris paribus*.

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap kemiskinan di Kabupaten Bulungan.

- a. Pertumbuhan ekonomi (X_1) terhadap kemiskinan (Y). Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada tabel 2 diperoleh nilai sig sebesar 0,087. Berdasarkan syarat pengujian apabila nilai Sig > 0,05, maka H_a ditolak, sehingga disimpulkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi belum memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Bulungan.
- b. Tingkat Inflasi (X_2) Terhadap Kemiskinan (Y). Estimasi regresi berganda pada Tabel 2 memperlihatkan perolehan nilai probabilitas signifikansi (*p-value*) variabel inflasi sebesar 0,642. Karena angka tersebut melampaui ambang batas toleransi kesalahan $\alpha = 0,05$, hipotesis alternatif (H_a) tidak terkonfirmasi secara statistik. Hal ini membuktikan bahwa fluktuasi laju inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergeseran tingkat kemiskinan di Kabupaten Bulungan.
- c. Tingkat Pengangguran (X_3) Terhadap Kemiskinan (Y). Merujuk pada output estimasi regresi berganda pada Tabel 2, variabel tingkat pengangguran mencatatkan nilai signifikansi (*pvalue*) sebesar 0,310. Perolehan angka yang berada di atas ambang batas pengujian $\alpha = 0,05$ tersebut berkonsekuensi pada penolakan hipotesis alternatif (H_a). Temuan ini mengindikasikan bahwa variasi angka pengangguran secara statistik belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi tingkat kemiskinan di Kabupaten Bulungan.

Penerapan uji F difungsikan untuk mengonfirmasi signifikansi dampak kolektif dari seluruh variabel independen mencakup laju pertumbuhan ekonomi, pergerakan inflasi, serta tingkat pengangguran terhadap fluktuasi angka kemiskinan di Kabupaten Bulungan.

Tabel 3 Anova untuk Perhitungan Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7,853	3	2,618	4,367	,073 ^b
	Residual	2,997	5	,599		
	Total	10,849	8			

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), Tingkat Pengangguran, Tingkat Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi

Sumber : Hasil perhitungan dengan menggunakan *software* SPSS

Pengujian signifikansi simultan melalui Uji F sebagaimana terangkum pada Tabel 3 menghasilkan perolehan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,073. Mengacu pada batas toleransi signifikansi $\alpha = 5\%$, nilai empiris tersebut melampaui batas kritis yang ditetapkan sehingga hipotesis alternatif (H_a) tidak terkonfirmasi secara statistik. Hal ini membuktikan bahwa secara kolektif, interaksi simultan antara laju pertumbuhan ekonomi (X_1), tingkat inflasi (X_2), dan angka pengangguran (X_3) belum memberikan pengaruh yang bermakna terhadap dinamika kemiskinan (Y) di wilayah studi.

Selanjutnya, evaluasi daya dukung model dilakukan melalui pengujian koefisien determinasi (R^2) guna mengukur proporsi variasi variabel dependen (kemiskinan) yang mampu dijelaskan oleh agregat variabel independen yang diestimasi. Berpijak pada seluruh rangkaian uji ekonometrika tersebut, elaborasi dan sintesis mendalam atas temuan empiris diuraikan pada bagian pembahasan berikut:

Tabel 4 Model Summary untuk Perhitungan R

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,851 ^a	,724	,558	,77417

a. Predictors: (Constant), Tingkat Pengangguran, Tingkat Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi

Sumber : Hasil perhitungan dengan menggunakan *software* SPSS

Adjusted R Square sebesar 0,558, yang simpulkan bahwa perubahan nilai dari setiap variabel X₁, X₂ dan X₃ hanya mampu memberikan pengaruh terhadap variabel Y sebesar 55,8%, sedangkan selebihnya sebesar 44,2% perubahan variabel Y dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari variabel yang diteliti dalam penelitian.

Pembahasan

Pertumbuhan ekonomi belum memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Bulungan, hal ini tentunya secara teori dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum menjamin secara mikro mampu mempengaruhi tingkat kemiskinan disimpulkan bahwa secara bersama-sama. Berdasarkan data yang diperoleh juga disimpulkan bahwa tingkat kemiskinan mengalami penurunan dengan jumlah yang tidak terlalu signifikan.

Fluktuasi laju inflasi terbukti belum memberikan dampak yang bermakna secara statistik terhadap pergeseran proporsi penduduk miskin di wilayah Kabupaten Bulungan. Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh bahwa tingginya inflasi dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Meskipun dinamika ketenagakerjaan memiliki andil dalam perubahan angka kemiskinan di Kabupaten Bulungan, kontribusi dari tingkat pengangguran tersebut dinilai masih terbatas dan belum memperlihatkan daya dorong yang optimal. Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh bahwa tingginya Tingkat pengangguran di kabupaten Bulungan dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan.

KESIMPULAN

Pertumbuhan ekonomi di kabupaten Bulungan belum memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Tingkat Inflasi belum memberikan dampak yang bermakna secara statistik terhadap pergeseran proporsi penduduk miskin di wilayah

Kabupaten Bulungan. Tingkat pengangguran belum memberikan pengaruh yang bermakna secara statistik terhadap pergeseran proporsi penduduk miskin di wilayah Kabupaten Bulungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R. (2012). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur*. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/57478>.
- Anggriyani, I. (2018). *Penerapan Human Security Dalam Permasalahan TKI yang Kembali (Returnee) di Perbatasan Kalimantan Utara dan Sarawak*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/11792>.
- Aspian Nur, A., Al Amrie, M., Wiryawan, D., & Nur, S. (2020). *Perhitungan Manual regresi* (1st ed., Vol. 1). CV. Nas Media Pustaka.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Utara. (2023). BPS Kaltara. <https://kaltara.bps.go.id/pressrelease/2023/01/16/405/persentase-penduduk-miskin-provinsi-kalimantan-utara-september-2022-adalah-6-86-persen.html>.
- Hidayatullah, A., Arifin, Z., & Suliswanto, M. S. W. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Wilayah Tapal Kuda Tahun 2012-2018. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(2), 310–323.
- Hilmi, H., Nasir, M., Ramlawati, R., & Peuru, C. D. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tolitoli. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 20–27.
- Lestari, N., Pasha, P. A., Oktapianti, M., & Noviarita, H. (2021). Teori Pembangunan Ekonomi. *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 2(2), 113–128.
- Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. (2019). Pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1). <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Ekonomi-Qu/article/view/5436>.
- Mulia, R. A., & Putri, R. P. (2022). Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi*, 2(1), 22–33.
- Noviawati, P., & Undarwati, A. (2017). *Gambaran dinamika kemiskinan ditinjau dari atribut psikologis: Studi pada masyarakat miskin di Kota Semarang*. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendu/article/view/5034>.

- Prasetyo, T. A., & Dinarjito, A. (2021). Analisis pengaruh dana desa dan indeks pembangunan manusia per kabupaten/kota terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 6(4), 375–391.
- Primandari, N. R. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(1), 1–10.
- Putera, R. A., & Handayani, H. R. (2018). *Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, Dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah* [PhD Thesis, Fakultas Ekonomika dan Bisnis]. <http://eprints.undip.ac.id/62025/>.
- Sabilla, T. M., & Sumarsono, H. (2022). Pengaruh belanja pemerintah, pendapatan asli daerah, penanaman modal dalam negeri, indeks pembangunan manusia terhadap PDRB. *Forum Ekonomi*, 24(1), 54–64. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUMEKONOMI/article/view/10382>.
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 271–278.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi, edisi 9, jilid 1* (9th ed., Vol. 1). Erlangga.